

ABSTRACT

Pratiwi, Theodesia L. (2017). **Cultural Representation in English Course Books for Junior High School**. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Language cannot be separated from culture, thereby, learning a language must involve learning its culture. As a result, the inclusion of cultural contents in English Language Teaching (ELT) is considered essential. Course book as one of the elements of ELT can be one of the media to accommodate cultures. However, it is still a dilemma to include which culture in an English course book; whether to include students' own culture or other cultures. Therefore, this study aims to discover how culture is represented in the English course books.

This study is a qualitative content analysis which specifies on summative content analysis. In this study, the data were taken from the English course books for Junior High School. To select the English course books, this study employed purposive sampling. Two series of English course books were selected, specifically three English course books entitled *When English Rings a Bell* published by *Balitbang, Minister of Culture and Education* and three other course books entitled *Bright* published by *Erlangga*. To select the unit analysis, three units were selected by employing systematic random sampling.

The results show that culture in WERB and Bright is represented in the form of source culture, target culture, and international culture. Specifically, WERB reaches 259 occurrences for the source culture, two occurrences for the target culture, and five occurrences for the international culture. Meanwhile, Bright reaches 117 occurrences for the source culture, sixteen occurrences for the target culture, and ten occurrences for the international culture. In other words, WERB and Bright more represent the source culture.

This study argues that the high representation of source culture is affected by the adoption of 2013 English syllabus. It is to build the students' identity. Although the target culture and international culture is very lowly represented, it may provide some opportunities for the students, especially Junior High School students, to start building their cultural awareness and intercultural competence. Further, to build the cultural awareness and intercultural competence, understanding students' own identity also plays important role. Hence, identity, cultural awareness, and intercultural competence can be a help for them to communicate with people from other cultures. In conclusion, an English course book can be a source to represent culture and to build the students' identity, cultural awareness, and intercultural competence in their preparation for wider communication with people from other cultures.

Keywords: cultural representation, English course books

ABSTRAK

Pratiwi, Theodesia L. (2017). **Cultural Representation in English Course Books for Junior High School**. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, maka pembelajaran bahasa melibatkan pembelajaran budaya. Akibatnya, menyisipkan konten budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dinilai penting. Buku pelajaran sebagai salah satu element dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi salah satu perantara untuk mengakomodasi budaya. Tetapi, masih menjadi sebuah dilemma untuk menentukan budaya mana yang dimasukkan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana budaya direpresentasikan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian ini adalah analisis konten kualitatif yang berfokus pada konten analisis sumatif. Data penelitian ini diambil dari buku pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP. Untuk memilih buku pelajaran Bahasa Inggris, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dua seri buku mata pelajaran Bahasa Inggris dipilih. Semua seri dalam setiap buku dipilih, yaitu tiga buku berjudul *When English Rings a Bell* diterbitkan oleh Balitbang, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan tiga buku lainnya berjudul *Bright* diterbitkan oleh Erlangga. Untuk memilih unit yang akan dianalisis, tiga unit dipilih dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya di WERB dan Bright direpresentasikan dalam bentuk budaya lokal, budaya target, dan budaya internasional. Secara rinci, dalam WERB, budaya lokal muncul sebanyak 259 kali, budaya target muncul sebanyak dua kali, dan budaya internasional muncul sebanyak 5 kali. Dalam Bright, budaya lokal muncul sebanyak 117 kali, budaya target muncul sebanyak 16 kali, dan budaya internasional muncul sebanyak 19 kali. Dengan kata lain, WERB dan Bright lebih merepresentasikan budaya lokal.

Penelitian ini berpendapat bahwa tingginya representasi budaya lokal dipengaruhi oleh adopsi dari silabus mata pelajaran Bahasa Inggris Kurikulum 2013. Hal itu dimaksudkan untuk membangun identitas siswa. Sementara itu, budaya target dan budaya internasional direpresentasikan dengan sangat rendah. Namun, representasi budaya target dan budaya internasional dapat memberikan sedikit kesempatan bagi siswa untuk mulai membangun kesadaran budaya dan kompetensi antar budaya. Selain itu, untuk membangun kesadaran budaya dan kompetensi antar budaya, memahami identitas sendiri juga memainkan peran penting. Maka, identitas, kesadaran budaya, dan kompetensi antar budaya ini dapat membantu mereka ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya berbeda. Kesimpulannya, buku mata pelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi sumber untuk pembelajaran budaya dalam rangka membangun identitas, kesadaran budaya, dan kompetensi antar budaya siswa.

Kata kunci: *representasi budaya, buku pelajaran Bahasa Inggris*